



Judul Buku : Daud Beureueh: Pejuang Kemerdekaan Yang Berontak
Pengarang/Penulis : Nugroho Dewanto
Penerbit : Kepustakaan Populer Gramedia (KPG)
Tahun Terbit : 2011
ISBN : 978-979-91-0309-3
Jumlah Halaman : 161 halaman

Pada 10 Juni 1987, Teungku Muhammad Daud Beureuh atau biasa dipanggil dengan Abu Daud meninggal bersama dengan impiannya mengenai masa depan Aceh. Daud Beureueh merupakan seorang laki-laki yang tidak pernah merasakan pendidikan formal. Ia mengambil pendidikan di beberapa pesantren tradisional. Ia juga terkadang menerima kiriman buku dari kakak dan pamannya yang bersekolah di perguruan tinggi yang terdapat di Mesir.

Daud Beureueh yang tidak pernah merasakan pendidikan formal dan hanya mendapat sumber bacaan dari buku yang menggunakan Bahasa Arab yang dikirimkan oleh kakak dan pamannya, membuatnya tidak bisa membaca tulisan selain menggunakan Bahasa Arab. Walaupun begitu, Daud Beureueh tetap dapat menjadi salah satu ulama dan tokoh masyarakat yang cukup berpengaruh di Aceh. Karismanya dalam berceramah yang tidak segan mengkritik dengan keras mereka yang meninggalkan akidah Islam, mampu membuatnya menjadi salah satu ulama yang disegani. Ia juga sangat mudah untuk mengatakan hukum haram dan kafir kepada siapapun yang tidak disukainya baik saat ceramah di masjid, saat rapat, atau dimanapun yang dianggapnya perlu. Karena karismanya itulah, Daud Beureueh ditunjuk menjadi pemimpin dari Tentara Indonesia untuk bertempur melawan Belanda. Kemampuannya untuk menyatukan laskar-laskar perang di Aceh untuk digabung menjadi Tentara Rakyat Indonesia (TRI), lagi-lagi membuatnya diangkat menjadi gubernur militer dengan pangkat jenderal mayor tituler. Namun, semua yang diberikan oleh Daud Beureueh dalam melawan penjajah seakan dilupakan oleh pemerintah Indonesia setelah kemerdekaan dicapai.

Daud Beureueh merasa kecewa dan dikhianati oleh pemerintah Indonesia sehingga membuatnya mengambil keputusan yaitu bergabungnya Aceh dengan Negara Islam Indonesia (NII) dan keputusannya ini banyak didukung oleh warga Aceh. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal seperti dibubarkannya status Provinsi Aceh yang dicabut, janji diawal kemerdekaan untuk memberikan status atau hak otonom bagi Aceh yang tidak ditepati, serta Provinsi Aceh yang dirasa Daud Beureueh ditinggalkan oleh pemerintah Indonesia yang menyebabkan kondisi ekonomi Aceh semakin menurun dan begitu juga tingkat kesejahteraan rakyatnya.

Pemberontakan yang dilakukan Daud Beureueh itu mengakibatkan banyak korban berjatuhan. Baru pada 1962, Daud Beureueh dan pasukannya mau turun gunung dan berdamai dengan pemerintah Indonesia. Walaupun Daud Beureueh bukan lagi pejabat maupun pemimpin pemberontakan tetapi pengaruhnya masih sangat besar. Bahkan pada awal Mei 1978, ia dibawa paksa ke Jakarta untuk diasingkan dan dijadikan tahanan rumah karena takut pengaruhnya akan kembali menggelorakan pemberontakan Aceh. Ia berulang kali meminta pulang ke Aceh, namun permintaannya itu baru dikabulkan oleh pemerintah Indonesia ketika kesehatannya terus-menerus menurun dan pada akhirnya ia berpulang dua tahun sebelum ditetapkannya Aceh menjadi Daerah Operasi Militer (DOM).

Berkaitan dengan perjalanan hidup Daud Beureueh, teori Erikson memandang bahwa ada berbagai faktor psikososial yang saling berkaitan. Faktor tersebut datang dari hubungan antara dirinya dengan keluarga dan lingkungannya. Dibesarkan sedari kecil di lingkungan pesantren dan dengan keluarga yang sangat religius membuatnya menjadi seseorang yang tidak bisa dilepaskan dari hal-hal yang berkaitan dengan Islam. Bayang-bayang keulamaan ayahnya juga menjadi pengaruh bagi Daud Beureueh dalam memutuskan langkah-langkah hidupnya.

Tahap penting dalam kehidupan yaitu saat ia berada pada tahap perkembangan *Industry versus Inferiority*, Daud Beureueh selalu mendapat dukungan dari keluarganya apapun yang ia lakukan termasuk dalam menjalankan pendidikannya di pesantren. Selain menjadi bukti dari dukungan keluarga, buku-buku yang dikirim oleh kakak dan pamannya dari Mesir juga membantu Daud Beureueh dalam mengembangkan pikirannya dan mempelajari berbagai hal secara lebih mendalam. Besar di lingkungan pesantren, membuat Daud Beureueh tumbuh dengan jiwa semangat anti-Belanda yang sangat kuat. Dengan begitu, saat usia remaja yaitu pada tahap perkembangan *Identity versus Identity Diffusion*, Daud Beureueh memiliki identitas yang kuat akan ke-Islamannya. Pada masa remajanya ini pula, karisma Daud Beureueh dalam berceramah sudah dikenal oleh banyak orang. Sehingga pada saat dewasa yaitu pada tahap

perkembangan *Intimacy versus Isolation*, Daud Beureueh dapat dengan mudah membangun relasi intim dengan orang lain.

Kemudian, pada tahap perkembangan *Generativity versus Stagnation*, Daud Beureueh memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membantu masyarakat menangani masalah-masalah yang mereka hadapi seperti saat saluran irigasi yang tidak kunjung dibangun oleh pemerintah, Daud Beureueh mengajak masyarakat untuk bergotong-royong membangun saluran irigasi tersebut. Ia turun langsung dalam proyeknya itu, ikut mengayunkan cangkul dan bergelimang lumpur bersama masyarakat. Sampai pada akhirnya saluran irigasi sepanjang 17 km itu dapat mengairi sawah-sawah di 7 desa sehingga membuat hasil panen masyarakat setempat menjadi melimpah dan lebih bagus.

Perjalanan hidup Daud Beureueh hingga sampai pada tahap *Integrity versus Despair*, mengantarkannya pada pencapaian integritas dalam dirinya. Ia hanya memiliki sedikit penyesalan dalam dirinya yaitu tidak bisa mewujudkan impiannya mengenai hak otonom untuk Aceh agar dapat menerapkan syariat Islam dalam pemerintahan Aceh.

Buku karya Nugroho Dewanto ini menunjukkan bagaimana seorang manusia dapat menjalani tahap-tahap dalam perkembangan hidupnya di kerasnya zaman penjajahan dan sulitnya masa awal kemerdekaan. Buku ini mengajak pembacanya untuk melihat seorang tokoh masyarakat yang benar-benar berjuang untuk rakyat dan agamanya tanpa meminta balasan apapun hingga akhir hayatnya. Ketulusannya dalam berjuang dan kesederhanaannya saat menjadi pemimpin dapat menjadi contoh bagi para pemimpin negara saat ini dan masa depan.

Buku ini dapat dipinjam di Perpustakaan Universitas Pembangunan Jaya apabila Anda ingin membacanya. Selamat membaca!

Oleh :

Nama : Alfira Fitria Anjani

Program Studi : Psikologi

NIM : 2021031008